

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Ada beberapa korban *Body Shaming* yang mempunyai cerita serupa mengenai pengalamannya menjadi korban *Body Shaming* dengan apa yang ada di dalam sebuah film yaitu film *Imperfect*. Film *Imperfect* merupakan film yang mengangkat isu *Body Shaming* dengan genre drama komedi serta disutradarai oleh Ernest Prakasa dan film yang diangkat dari novel *Imperfect* karya Meira Anastasia yaitu istri dari Ernest Prakasa sendiri. Film *Imperfect* ini dibintangi oleh Jessica Mila sebagai pemeran utama, Reza Rahadian, serta para komedian yang terpilih untuk memerankan film *Imperfect* tersebut. Film *Imperfect* diproduksi oleh rumah produksi Starvision Plus serta diproduseri oleh Chand Parwez Servia dan Fiaz Servia.¹

Gambar I.1

Poster Film *Imperfect*



Sumber : <https://m.tribunnews.com>

Film *Imperfect* ini mulai tayang di bioskop Indonesia pada tanggal 19 Desember 2019. Bercerita tentang seorang wanita bernama Rara (Jessica Mila) yang tengah bekerja di sebuah perkantoran, di pekerjaannya Rara selalu diejek bentuk fisiknya yang memiliki berat badan berlebih oleh teman-teman kantornya. Rara memang terlahir dengan kulit sawo matang, karena mengikuti gen sang ayahnya, sedangkan berbeda jauh dengan adiknya Rara yang bernama Lulu (Yasmin Napper) yang terlahir mengikuti gen sang ibu mereka Deby (Karina Suwandi) yang merupakan mantan peragawati pada tahun 1990-an. Ibu mereka sebenarnya tidak pernah ada masalah dengan penampilan Rara, tetapi karena Rara semakin terusik oleh teman-teman kantornya yang selalu mencela bentuk fisik Rara dengan mengucapkan bahwa Rara seperti ibu-ibu hamil, ibunya sering kali seperti membandingkannya

¹ Di akses dari <https://m.tribunnews.com> pada jumat, 20 Desember 2019 pukul 09:43 WIB.

dengan adiknya Lulu salah satunya dengan mengucapkan badannya seperti paus terdampar.²

Selain permasalahan yang Rara hadapi di kantor, Rara memiliki seorang kekasih yaitu bernama Dika (Reza Rahadian) yang sangat mencintai Rara dengan tulus tanpa melihat fisik melainkan karena rasa nyaman dan cocok dengan Rara. Walaupun begitu tetap saja semakin lama Rara semakin tidak percaya dengan dirinya terutama dengan bentuk badannya yang besar dan berkulit hitam, Rara merasa tidak pantas berada di lingkup kantor yang penuh dengan wanita cantik. Posisi Rara di kantor adalah manajer riset di sebuah perkantoran kecantikan, ketika salah satu partner bosnya Rara resign dari kantor, akhirnya Rara mendapat tawaran kesempatan untuk naik jabatan dari bosnya yaitu Kelvin (Dion Wiyoko) agar Rara dapat naik jabatan dan menggantikan posisi karyawan yang telah mengundurkan diri. Tetapi, dengan syarat Rara harus merubah total penampilannya jika benar-benar mau mengemban tanggung jawab yang baru. Karena hal itu, Rara makin dikucilkan oleh teman-teman kantornya terutama masalah *Body Shaming* kemudian Rara mulai mendengarkan saran dari ibunya untuk menjaga pola makannya dan merawat dirinya untuk bisa menjadi seperti yang Rara inginkan. Ketika Rara sudah berubah menjadi wanita cantik dengan tubuh yang ideal lalu jabatannya pun dinaikan. Rara seperti kehilangan jati dirinya dan berubah begitu pesat sampai Rara perlahan-lahan kehilangan orang-orang yang menyayanginya. Lalu, Rara pun tersadar dan kembali menjadi Rara yang dahulu lagi sifatnya, bahkan berubah menjadi lebih baik dari sifatnya maupun penampilannya.³

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa film *Imperfect* tersebut adalah film yang menggambarkan atau mengangkat isu *Body Shaming*. Karena menurut Chaplin pada tahun 2005 *Body Shaming* merupakan suatu bentuk dari tindakan mengomentari fisik, penampilan atau citra pada diri seseorang.⁴ Seperti yang digambarkan pada sinopsis di atas menurut Tribunnews.com bahwa Rara selalu diejek oleh teman-teman kantornya dengan memiliki bentuk badan yang berlebih. Dan Perilaku *Body Shaming* adalah perilaku yang menghina bentuk fisik seseorang yang tidak sesuai dengan standar ideal. Contohnya adalah mengejek seseorang gemuk dengan menggunakan nama hewan bertubuh besar seperti salah satunya gajah atau kerbau dan orang yang kurus sering disebut dengan papan. Meskipun menggunakan nada bercanda tindakan ini dapat dikatakan sebagai *bullying* karena dianggap sebagai tindak kekerasan dalam bentuk verbal pada orang lain.⁵ Seperti yang digambarkan pada sinopsis di atas menurut Tribunnews.com ibunya Rara (Deby) selalu

² Loc.Cit.

³ Loc. Cit.

⁴ Dela. Geofani, 'Pengaruh *Cyberbullying Body Shaming* Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir di Pekanbaru', JOM FISIP, Vol.6/2019, 3.

⁵ Sakinah, 'Ini Bukan Lelucon: *Body Shaming*, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya', JURNAL EMIK, Vol.1/2018, 55.

membandingkan Lulu dan Rara salah satunya dengan mengucapkan bahwa ibunya pusing melihat Rara seperti paus terdampar, serta bos Rara yang mengharuskan Rara mengubah penampilannya kalau Rara mau naik jabatan. Maka dapat dikatakan bahwa film *Imperfect* adalah film yang membahas mengenai *Body Shaming* karena banyaknya adegan yang berhubungan dengan penghinaan fisik salah satunya yang sudah dijelaskan pada sinopsis di atas.

Alasan memilih Film *Imperfect* karena film ini merupakan film yang banyak sekali mendapatkan penghargaan contohnya yang tertera pada instagram sutradara Film *Imperfect* yaitu Ernest Prakasa sendiri dengan akun @Ernestprakasa di dalam instagramnya Ernest Prakasa menyebutkan bahwa Film *Imperfect* mendapat penonton 1.077.528 pada 8 hari penayangan serta pada hari ke 16 penayangan mendapat 2.000.000 penonton lalu pada hari terakhir berada di bioskop selama 55 hari penayangan mendapatkan 2.662.356 penonton. Dan Film *Imperfect* ini menjadi film terlaris dan terbanyak penontonnya dari sutradara Ernest Prakasa, Film *Imperfect* pun mendapatkan banyak nominasi salah satunya yaitu nominasi Piala Maya 2019, IMMA (Indonesian Movie Actor Awards) 2020, Parfi Award 2020 dan Indonesian Box Office Movie Award 2020. Film *Imperfect* ini pun meraih 2 penghargaan pada Piala Maya 2019 yaitu sebagai penulis skenario adaptasi terpilih serta tata rias wajah dan rambut terpilih. Dengan banyaknya penghargaan atas Film *Imperfect* tersebut membuat peneliti semakin yakin bahwa Film *Imperfect* ini adalah film yang banyak diminati oleh masyarakat.

Gambar I.2

Penghargaan Film *Imperfect*





Sumber : [instagram @ErnestPrakasa](https://www.instagram.com/ErnestPrakasa)

Untuk mengetahui bagaimana pesan *Body Shaming* secara garis besar dari pembuat film peneliti melihat berdasarkan wawancara pada media Jawa Pos Radar Solo pernyataan Meira Anastasia sebagai penulis dan ko-sutradara mengenai film *Imperfect* adalah bahwa pada film *Imperfect* ini memperlihatkan *Body Shaming* bukan hanya terjadi pada seseorang yang bertubuh gemuk tetapi seseorang yang bertubuh kurus juga akan dapat terkena tindakan *Body Shaming* yang artinya bahwa tindakan *Body Shaming* dapat terjadi kepada siapapun tidak memandang fisik yang sempurna ataupun tidak.⁶ Meira Anastasia mengungkapkan bahwa tindakan *Body Shaming* tidak akan pernah dibenarkan baik itu di dunia nyata, media sosial dan hanya sebagai lelucon serta apapun itu, dalam wawancaranya pada media Republika.co.id.⁷ Pernyataan Ernest Prakasa dan Meira Anastasia pada media MediaIndonesia.com ketika mereka sedang melakukan riset mengenai pelaku *Body Shaming* fakta yang didapat adalah tindakan *Body Shaming* dilakukan terbanyak oleh keluarga sendiri, terutama seorang ibu.⁸

Selanjutnya penulis akan memperlihatkan realisasi pernyataan Ernest Prakasa dan Meira Anastasia yang sudah mereka ucapkan pada wawancara beberapa media mengenai makna *Body Shaming* yang ada di dalam film *Imperfect*. Berikut beberapa adegan yang memperlihatkan mengenai makna dari pembuat film terhadap isu *Body Shaming*.

⁶ Di akses dari <https://radarsolo.jawapos.com> pada tanggal 18 Desember 2019 pukul 20:57 WIB.

⁷ Di akses dari <https://republika.co.id> pada Senin, 16 Desember 2019 pukul 13:56 WIB.

⁸ Di akses dari <https://mediaindonesia.com> pada Senin, 02 Desember 2019 pukul 19:10 WIB.

Gambar I.3

Adegan dalam film *Imperfect* mengenai keluarga melakukan *Body Shaming*.

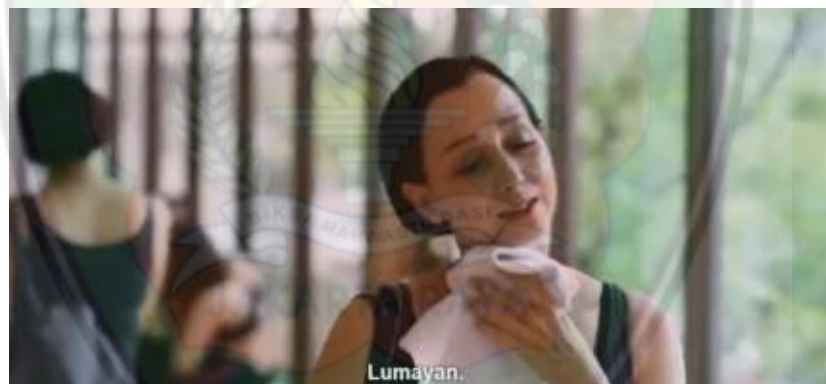


Sumber : film *Imperfect*

Pada potongan adegan dalam film *Imperfect* tersebut dari awal mulainya film *Imperfect* langsung diperlihatkan sebuah keluarga terutama seorang ibu yang terus mengomentari bentuk fisik anaknya yang bertubuh gemuk serta berkulit hitam yaitu Rara dan membandingkannya dengan adiknya yaitu Lulu yang bertubuh langsing atau kurus dan berkulit putih. Dengan adanya adegan tersebut di dalam film *Imperfect* ini benar adanya dalam film *Imperfect* ingin memberi fakta bahwa tindakan *Body Shaming* tidak hanya terjadi pada media sosial atau lingkungan sekitar tetapi sangat dikejutkan bahwa yang pertama kali melakukan tindakan *Body Shaming* dan yang sering melakukan tindakan *Body Shaming* adalah keluarga sendiri terutama seorang ibu.

Gambar I.4

Adegan dalam film *Imperfect* mengenai seorang yang bertubuh ideal mendapatkan tindakan *Body Shaming*



Sumber : film *Imperfect*

Pada potongan adegan dalam film *Imperfect* tersebut diperlihatkan seorang yang bertubuh langsing serta berkulit putih dan mulus seperti adiknya Rara yaitu Lulu yang masih saja mendapatkan tindakan *Body Shaming* baik itu dari media sosial,

lingkungan sekitarnya yaitu pacarnya dan ibunya dengan selalu mengucapkan bahwa pipi Lulu itu besar. Dari adegan pada film *Imperfect* ini dimaknai bahwa tindakan *Body Shaming* bisa terjadi bukan hanya seseorang yang bertubuh tidak ideal bahkan seseorang yang bertubuh ideal pun dapat mengalami tindakan *Body Shaming*.

Gambar I.5

Adegan dalam film *Imperfect* mengenai apapun tindakan *Body Shaming* tidak akan dibenarkan





Sumber : film *Imperfect*

Pada potongan adegan dalam film *Imperfect* tersebut diperlihatkan bahwa *Body Shaming* seorang anak yang main ejek-ejekan dengan melakukan tindakan *Body Shaming* dengan mengejek warna kulit serta bentuk gigi dengan tertawa, juga memperlihatkan seorang teman kantor yang mengejek perut besar Rara dengan penyebutan ibu hamil tetapi Rara hanya diam seperti terlihat kesal, lalu karyawan salon yang membandingkan kulit Rara dengan adiknya Lulu hitam putih atau belang-belang sambil tertawa tetapi muka Rara sangat kesal. Adegan tersebut ingin menunjukkan bahwa apapun tindakan *Body Shaming* tidak akan pernah dibenarkan sekalipun itu hanya sebagai lelucon semata, karena nantinya tetap akan memberikan rasa sakit kepada korban ketika korban terus menerus mendapatkan tindakan *Body Shaming* tersebut.

Film merupakan alat komunikasi di sebuah media komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak.⁹ Seperti yang sudah ada pada penjelasan di atas bahwa film *Imperfect* ini merupakan film yang menyampaikan pesan dengan membahas *Body Shaming*. Kemudian ketika khalayak menonton film *Imperfect*, khalayak tersebut dapat dikatakan sebagai khalayak aktif. Menurut asumsi dari dasar analisis resepsi khalayak aktif berarti khalayak yang mempunyai hak untuk mereproduksi sebuah makna dalam tayangan sebuah film.¹⁰ Pandangan khalayak aktif yaitu khalayak dapat membaca secara berlawanan dari apa yang tersaji di dalam presentasi media.¹¹

Menurut Hall Pemaknaan yang dapat dilakukan oleh khalayak dapat dikategorikan dalam tiga kategori yaitu yang pertama pemaknaan dominan (*Dominant Hegemonic Position*), maksudnya adalah dimana posisi kode yang telah disampaikan diterima secara umum dan dapat dimaknai juga secara umum, tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen (penulis) dan dengan konsumen

⁹ Ekky. Al-Malaky, 'Seni Penuntun Remaja: Remaja Doyan Nonton' (Bandung: Dar! Mizan (Anggota IKAPI), 2004), 113.

¹⁰ Rachma, Ida, 'Metode Penelitian: Studi Media Dan Kajian Budaya'(Jakarta: Prenada Media Group,2014)/161

¹¹ Agus. Sudibyo, 'Politik Media Dan Pertarungan Wacana'(Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta,2001)/14

(pembaca) suatu pesan, yang kedua pemaknaan yang dinegosiasikan (*Negotiated Code atau Position*) yang dimaksud disini adalah kode yang telah disampaikan produsen pesan ditafsirkan dengan cara terus menerus di antara kedua belah pihak. Lalu, kode yang telah diterima khalayak tidak dibaca di dalam pengertian umum, tetapi khalayak dapat menggunakan kepercayaan serta keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan suatu kode yang telah disediakan oleh produsen suatu pesan, yang ketiga pemaknaan oposisi (*Oppositional Code Atau Position*) yang dimaksud disini adalah ketika suatu konsumen teks dapat memahami serta menandakan secara berbeda pesan, teks ataupun kode yang telah disampaikan oleh produsen dengan cara kerangka konsep dan ideologinya.¹²

Maka dari itu ketika Meira Anastasia dan Ernest Prakasa membicarakan makna mengenai *Body Shaming* pada film *Imperfect* di beberapa media dan merealisasikan makna *Body Shaming* dalam film *Imperfectnya*, berbagai mediaupun mempunyai pemaknaannya tersendiri dalam membahas film *Imperfect* ada yang mempunyai makna yang dominan terhadap film *Imperfect* ini dan bahkan ada juga yang mempunyai makna oposisi pada film *Imperfect* ini dengan mengkritik pemilihan pemeran utama yang ada pada film *Imperfect* yaitu Jessica Mila. Berikut penjelasan makna film *Imperfect* dari beberapa media dimulai dari makna dominan yang dapat dilihat pada media berikut, salah satunya JawaPos.com dengan membahas 2 perspektif film *Imperfect* yang berbeda dari bukunya, maksudnya adalah buku *Imperfect* karya Meira Anastasia lebih memfokuskan kepada karakter seorang perempuan yaitu Rara pemeran utama pada film *Imperfect*, sedangkan pada film *Imperfect* lebih berusaha untuk memberikan sebuah perspektif yang seimbang antara karakter Rara dengan Dika. Film *Imperfect* ini tetap menyajikan pesan penting mengenai peran sebuah keluarga dan bahaya dari tindakan *Body Shaming* bagi seseorang dan memperlihatkan bahwa *Body Shaming* tidak hanya dilakukan oleh orang luar tetapi *Body Shaming* dapat terjadi di dalam keluarga pada kehidupan sehari-hari.¹³

Lalu pada media Republika.co.id dengan membahas mengenai pesan hangat film *Imperfect*, dengan membicarakan perkataan dari Meira Anastasia bahwa film *Imperfect* merupakan sebuah kritik terhadap suatu komentar negatif yang membahas mengenai bentuk atau ukuran tubuh seseorang. Dimana bahwa tindakan *Body Shaming* tidak hanya terjadi pada dunia nyata saja, nyatanya komentar mengenai bentuk atau ukuran tubuh semakin mudah dilontarkan di media sosial. Dengan adanya komentar tersebut membuat orang dapat terus membandingkan hidupnya dengan orang lain atau *insecurity* ketika suatu hal terpenting yaitu fokus mencari. Padahal, seharusnya lebih baik fokus dengan mendapatkan kebahagiaan di dalam diri

¹² Morissan, 'Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa' (Jakarta: Prenada Media Group, 2013),548.

¹³ Di akses dari <https://www.jawapos.com> pada Sabtu, 03 Desember 2019 pukul 20:20 WIB.

dan karena itulah film *Imperfect* ini membuat tagline “Ubah Insekyur Jadi Bersyukur”.¹⁴

Pada media Kompas.com dengan membahas mengenai riview film *Imperfect* pada pembahasan bahwa film ini sebagai surat cinta bagi mereka yang dipandang tidak sempurna, Maksudnya adalah bahwa film ini menjadi sangatlah personal bagi mereka yang pernah mengalami hal yang sama atau hal serupa dengan apa yang dirasakan oleh Rara pemeran utama pada film *Imperfect*, film ini memperlihatkan proses penerimaan diri sendiri melawan tindakan *Body Shaming* yang terus terimanya dari para keluarga serta lingkungan sekitar. Serta film ini menurut Ernest akan mencoba memberikan sudut pandang lain mengenai cara menerima diri sendiri tanpa harus menggurui.¹⁵

Serta pada media Liputan6.com dengan membahas mengenai film *Imperfect* sebagai film yang menjelma menjadi cermin *kontemplatif* bagi penontonya. Dimana pada pembahasan ini film *Imperfect* disebut sebagai curahan hati mengenai standar kecantikan pada masa kini yang belakangan dibahas tajam bagai pisau. Film *Imperfect* ini memberikan sudut pandang mengenai standar kecantikan dengan solusinya.¹⁶ Dan terakhir menurut Antaranews.com dengan membahas mengenai film *Imperfect* yang disebut sebagai sebuah refleksi untuk dapat mencintai diri sendiri, dalam hal ini maksudnya adalah bahwa film *Imperfect* menonjolkan sebuah isu yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat, yaitu *Body Shaming* yang disebut sebagai sebuah lelucon dalam suatu pergaulan serta dalam lingkungan keluarga sebenarnya ujungnya akan membuat sakit hati. Tetapi, lontaran lelucon seperti menjadi hal yang biasa saja sehingga ketika seseorang mencoba melawan, nantinya akan disebut sebagai seseorang yang baper atau sensitif. Dan film ini juga mengajak kita untuk dapat bercermin, apakah kita adalah bagian dari mereka yang sering melontarkan ejekan lelucon atau apakah kita pada akhirnya akan hidup dari standar orang lain saja.¹⁷

Sedangkan pada makna oposisi dapat dilihat dalam sebuah jurnal mengenai paradoks tentang tubuh dalam film *Imperfect*. Pada jurnal yang dibuat oleh Sukowati pada tahun 2020 ini dalam penelitiannya mengkritik mengenai pemilihan artis dengan menyatakan bahwa film *Imperfect* yang mempunyai tujuan dalam mendidik penonton mengenai isu *Body Shaming* menurutnya justru hanya menyajikan komersialisasi semata. Terlebih dengan mengubah pola pikir, pada film *Imperfect* ini menurutnya justru menjunjung tinggi standar kecantikan saat ini dengan memilih Jessica Mila sebagai pemeran utama di film *Imperfect*. Jessica Mila mempunyai bentuk tubuh yang menyamai standar kecantikan saat ini, yaitu berkulit putih, blasteran Asia-

¹⁴ Di akses dari <https://republika.co.id> pada Rabu, 18 Desember 2019 pukul 16:27 WIB.

¹⁵ Di akses dari <https://www.kompas.com> pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 18:05 WIB.

¹⁶ Di akses dari <https://www.liputan6.com> pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 13:00 WIB.

¹⁷ Di akses dari <https://www.antaraneews.com> pada hari Rabu, 18 Desember 2019 pukul 08:48 WIB.

Eropa, berbadan langsing serta mempunyai rambut yang hitam lurus. Menurut Sukowati film ini telah menyingkirkan identitas tubuh minoritas pada saat ini dengan perempuan bertubuh diluar standar kecantikan. Pada realitanya, perempuan dengan bertubuh gemuk akan selalu tidak mendapatkan tempat yang layak di industri perfilman Indonesia. Sebagai kaum minoritas, perempuan dengan bertubuh gemuk selalu akan ditempatkan sebagai perempuan kelas dua yang akan terus merasakan *insecurity*.¹⁸

Dari penjelasan mengenai pemaknaan dominan dan oposisi pada ulusan media serta jurnal mengenai film *Imperfect* yang dapat memperlihatkan makna mengenai *Body Shaming* dengan berbeda, hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya problem dalam pemaknaan. Bahwa film *Imperfect* dengan membahas isu *Body Shaming* yang sangat digemari sampai dapat menembus 2,6 juta penonton dalam 55 hari penayangannya serta memiliki banyak penghargaan ini ternyata bisa juga dikritik. Artinya adalah objek yang sama dapat mempunyai pemikiran yang berbeda-beda ketika dimaknai dengan orang yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif dengan teori analisis resepsi Stuart Hall dimana analisis resepsi ini memfokuskan pada pertemuan antara teks dengan pembaca atau dapat dikatakan media dan audiens, analisis resepsi memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang dapat menciptakan makna dan aktif, bukan sekedar sebagai konsumen dari isi pada media.¹⁹ Yang nantinya pesan yang disampaikan dari media akan dapat dimaknai secara berbeda pula oleh penerima yang berbeda. Yaitu berdasarkan dengan latar belakang yang berbeda seperti umur, hobi, pendidikan, serta pengalaman yang berbeda-beda akan dapat membuat para khalayak memaknai pesan yang berbeda.²⁰

Dengan menggunakan *encoding decoding* yang dibuat oleh Stuart Hall peneliti nantinya akan berusaha mengungkap bagaimana peran audiens dalam menerima pesan dan relasi persepsi antara produsen dan konsumen terhadap suatu teks, pemaknaan akan bergantung dari pengalaman atau latar belakang audiens masing-masing, dalam hal ini Hall mengemukakan proses komunikasi adalah *encoding decoding* yang akan dilakukan oleh media dan audiens.²¹ Menurut Hall *encoding* yaitu suatu proses menerjemahkan yang dilakukan oleh produsen terhadap suatu hal, sedangkan *decoding* yaitu suatu proses menerjemahkan yang dilakukan oleh khalayak terhadap suatu pesan yang diperoleh dari produsen. Jadi, pesan yang nantinya dikirim dan diterima tidak lagi akan serupa, audience yang berbeda-beda

¹⁸ Muria. Endah Sukowati, "Paradoks Tentang Tubuh Dalam Film *Imperfect*", Jurnal Internasional Budaya Populer Indonesia dan komunikasi, Vol.1/2020.

¹⁹ Agistian. Fathurizki, dan Ruth. Meli Ulina Malau, ' Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children" ',ProTVF, Vol.2/2018, 21.

²⁰ Ahmad. Toni dan Dwi. Fajariko, 'Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism "Kill The Messenger"', Jurnal Komunikasi, Vol.9/2017, 155.

²¹ Agistian. Fathurizki, dan Ruth. Meli Ulina Malau., Op.Cit., h21

akan dapat men-*decode* suatu pesan secara berbeda.²² Dalam proses komunikasi tersebut nantinya audiens akan berperan aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan pesan yang mereka akan terima, yang nantinya bisa saja tidak sesuai dengan makna yang terkandung di dalam pesan tersebut.²³

Hall mengungkapkan bahwa Tayangan atau program merupakan realisasi dari sebuah ide yang sebelumnya sudah dirancang terlebih dahulu. Dengan adanya media inilah audiens dapat memiliki akses untuk memaknai pesan yang akan dikirimkan.²⁴ Disinilah film disebut sebagai alat komunikasi di sebuah media komunikasi massa yang menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak, yang dapat disebut sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya.²⁵ Film juga dapat mempengaruhi suatu nilai serta perilaku masyarakat dengan menggunakan efek dan tampilan visualisasi gambar yang menarik untuk dilihat.²⁶

Dari Film *Imperfect* kita akan melihat bagaimana para khalayak memaknai sebuah film dengan latar belakang yang berbeda mengenai isu *Body Shaming* dalam Film *Imperfect*. Dari hal itu peneliti memfokuskan subjek penelitian tersebut kepada beberapa khalayak remaja yang menjadi korban dari tindakan *Body Shaming* dan yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian yang sudah peneliti tentukan, alasan memilih khalayak remaja karena menurut Santrock pada tahun 2011 mengungkapkan bahwa perhatian mengenai citra tubuh paling tinggi dialami pada masa remaja karena remaja mengalami masa pubertas dimana pasti ada perubahan yang signifikan pada tubuh mereka.²⁷

Berikut beberapa jurnal yang pernah membahas mengenai analisis resepsi menggunakan konsep *encoding decoding* salah satunya adalah jurnal dari Adlina Ghassani dan Catur Nugroho dengan judul “Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*)” pada jurnal Manajemen Maranatha tahun 2019 yang memakai jenis penelitian kualitatif dengan teori analisis resepsi konsep *encoding decoding* dengan teknik wawancara mendalam.²⁸ Lalu jurnal Agistian Fathurizki dan Ruth Mei Ulina Malau dengan judul “Ponografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film Men Women Dan Children” pada jurnal ProFVF di tahun 2018 yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teori analisis resepsi konsep *encoding decoding* dengan teknik FGI (*Focus Group Interview*).²⁹

²² Uswatun.Nisa,'Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam Pada Kompas.com', Jurnal Komunikasi Global,Vol.6/2017,78.

²³ Agistian. Fathurizki, dan Ruth. Meli Ulina Malau., Op.Cit., h21

²⁴ Loc, Cit.

²⁵ Ekky. Al-Malaky., Op.Cit., 113.

²⁶ Agistian. Fathurizki, dan Ruth. Meli Ulina Malau., Op.Cit., h22

²⁷ Era. Kurnia Aristantya Dan Avin. Fadilla Helmi.'Citra Tubuh Pada Remaja Pengguna Instagram',Gajah Mada Journal Of Psychology, Vol.5, No.2/2019/121

²⁸ Adlina. Ghassani Dan Catur.Nugroho,'Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)'Jurnal Manajemen Maranatha,Vol.18,No.2/2019.

²⁹ Agistian. Fathurizki, dan Ruth. Meli Ulina Malau., Op.Cit., h19

Dan pada jurnal Desliana Dwita dan Desi Sommalia Gustina dengan judul “Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film Kartini” pada jurnal perspektif komunikasi tahun 2018 dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teori analisis resepsi konsep *encoding decoding* dengan teknik *in-depth Interview* ³⁰. Dengan penjelasan jurnal di atas yang membedakan penelitian penulis dengan membahas mengenai analisis resepsi menggunakan konsep *encoding decoding* adalah mengenai isu terkait, pada portal garuda serta pengecekan jurnal pada neliti.com belum ada yang membahas mengenai isu *Body Shaming* dalam analisis resepsi dengan memakai konsep *encoding decoding*. Serta yang membedakan lainnya adalah teknik wawancaranya, penulis memakai wawancara mendalam atau *In-Depth Interviews* dan yang sangat membedakan adalah narasumbernya yaitu memakai narasumber yang relevan dengan isu terkait yaitu korban *Body Shaming* itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti Film *Imperfect* ini agar dapat melihat bagaimana penerimaan khalayak remaja yang menjadi korban *Body Shaming* memaknai isu *Body Shaming* pada Film *Imperfect*. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan Analisis resepsi *encoding decoding* Stuart Hall dengan judul “Body Shaming Dalam Film (Analisis Resepsi Pada Film *Imperfect*)”.

I.2 Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menetapkan pokok masalah penelitian yaitu bagaimana penerimaan remaja yang menjadi korban *Body Shaming* dalam memaknai *Body Shaming* yang ada pada Film *Imperfect*.

I.3 Kegunaan Praktis Dan Teoritis Penelitian

Kegunaan praktis pada penelitian ini dapat memberikan masukan bagi industri media film, khususnya dalam memproduksi sebuah isu yang ada pada film.

Kegunaan teoritis, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menambah penelitian baru pada bidang Ilmu Komunikasi untuk dijadikan sebagai sebuah ide baru serta referensi untuk penelitian sejenis bahkan lebih luas, khususnya mengenai pemaknaan khalayak dalam sebuah film.

³⁰ Desliana.Dwita Dan Desi.Sommalia Gustina,'Interpretasi Feminisme:Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film Kartini',Jurnal Perspektif Komunikasi, Vol.2,No.2/2018.